

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kepercayaan**

##### **1. Definisi Kepercayaan**

Kepercayaan memegang peranan penting dalam sebuah hubungan. Individu memiliki kecenderungan menilai orang lain dan memutuskan apakah akan mempercayai orang tersebut atau tidak saat menjalin interaksi. Solomon dan Flores (2003) menyatakan bahwa hubungan seseorang dengan orang lain memerlukan keberadaan kepercayaan. Menurut Duffy dan Wong (2000) kepercayaan sangat dibutuhkan dalam rangka menjalin hubungan interpersonal dan melakukan adaptasi.

Menurut Mayer, Davis dan Schoorman (1995) kepercayaan adalah kesediaan seseorang untuk menjadi rentan terhadap tindakan pihak lain berdasarkan harapan bahwa yang lain akan melakukan tindakan tertentu yang penting untuk trustor, terlepas dari kemampuan untuk memantau atau mengontrol pihak lain. Kepercayaan refleksi sebuah harapan, asumsi atau keyakinan seseorang tentang kemungkinan bahwa tindakan seseorang dimasa mendatang akan bermanfaat, baik, dan tidak merusak kepentingannya.

Lewicky dan Wiethoff (2000) mendeskripsikan kepercayaan sebagai keyakinan individu dan kemauan untuk bertindak atas dasar kata-kata, tindakan, dan keputusan orang lain. Hal-hal yang dapat menyebabkan seseorang mempercayai orang lain yaitu berkembangnya sistem

kepercayaan melalui pengalaman hidup seseorang, aturan atau norma yang ada pada lembaga atau masyarakat dan adanya pengalaman saat menjalin hubungan.

Kepercayaan dapat muncul dalam bidang profesional yang berorientasi tugas dan ditujukan untuk mencapai tujuan dan pribadi yang berkaitan pada interaksi sosial atau emosional dan fokus pada hubungan itu sendiri (Lewicki dan Wiethoff, 2000). Kepercayaan yang berkaitan pribadi akan menetap lebih lama dibandingkan dengan bidang profesional. Individu yang memiliki rasa percaya dalam hal pribadi akan menyerahkan segala aktivitasnya kepada orang lain karena yakin bahwa orang tersebut seperti apa yang diharapkan.

Lewis dan Weigert (1985) mendefinisikan bahwa kepercayaan didasarkan pada proses kognitif yang membedakan antara orang dan lembaga yang dapat dipercaya, tidak dipercaya dan tidak diketahui. Dalam hal ini kognitif akan memilih siapa yang akan dipercaya dan hormati sehingga itulah yang menjadi alasan yang baik dalam menentukan siapa yang dapat dipercaya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan adalah suatu harapan positif, asumsi, atau keyakinan dari proses kognitif seseorang yang dipegang dan ditujukan pada orang lain bahwa orang tersebut akan berperilaku seperti yang diharapkan dan dibutuhkan. Ketika seseorang memutuskan untuk mempercayai orang lain maka harapannya terhadap orang tersebut adalah dapat mewujudkan harapan-harapan yang ada pada dirinya.

## 2. Faktor Terbentuknya Kepercayaan

Membangun kepercayaan pada orang lain merupakan hal yang tidak mudah. Itu tergantung pada perilaku kita dan kemampuan orang lain. Menurut Mayer, dkk (1995) faktor yang membentuk kepercayaan seseorang terhadap yang lain ada tiga yaitu kemampuan (*Ability*), kebaikan hati (*Benevolence*), dan integritas (*Integrity*). Ketiga faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Kemampuan (*Ability*)

Kemampuan meliputi keterampilan, kompetensi, dan karakteristik yang memungkinkan seseorang memiliki pengaruh dalam beberapa domain tertentu. Kemampuan mengacu pada kompetensi dan karakteristik seseorang dalam mempengaruhi. Dengan kemampuan akan memunculkan keyakinan akan seberapa baik orang lain memperlihatkan performanya sehingga akan mendasari munculnya kepercayaan orang lain terhadap individu.

### b. Kebaikan Hati (*Benevolence*)

Kebaikan hati berkaitan dengan intensi dan ketertarikan dalam diri seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Kebaikan hati adalah sejauh mana *trustee* diyakini ingin berbuat baik untuk *trustor* tersebut, selain dari motif keuntungan egosentris. Kebaikan hati menunjukkan bahwa *trustee* memiliki beberapa keterikatan khusus untuk *trustor* tersebut. Contoh keterikatan ini adalah hubungan antara mentor (*trustee*) dan anak didik (*trustor*). Mentor ingin membantu anak didik, meskipun mentor tidak diperlukan untuk membantu, dan tidak ada imbalan ekstrinsik untuk mentor.

Kebaikan hati adalah persepsi orientasi positif *trustee* terhadap *trustor* tersebut.

c. Integritas

Integritas dibuktikan pada konsistensi antara ucapan dan perbuatan dengan nilai-nilai diri seseorang, kejujuran yang disertai keteguhan hati dalam menghadapi tekanan. Hubungan antara integritas dan kepercayaan melibatkan persepsi *trustor* bahwa *trustee* berpegang pada prinsip-prinsip yang ditemukan oleh *trustor* dan dapat diterima. Berbagai masalah pihak *trustee* seperti tindakan konsistensi di masa lalu, komunikasi yang dapat dipercaya tentang *trustee* dari pihak lain, keyakinan bahwa *trustee* memiliki rasa keadilan yang kuat, dan sejauh mana tindakan sesuai dengan kata-katanya, berdampak pada tingkatan pihak yang dinilai memiliki integritas.

Kurangnya salah satu dari ketiga faktor tersebut, dapat melemahkan kepercayaan. Jika kemampuan, kebaikan hati dan integritas semua dianggap tinggi, *trustee* akan dianggap cukup dapat dipercaya. Namun, kepercayaan harus dianggap sebagai sebuah kontinum bukan *trustee* yang baik dapat dipercaya atau tidak dapat dipercaya. Masing-masing dari ketiga faktor dapat bervariasi sepanjang kontinum (Mayer, dkk 1995).

### **3. Jenis – Jenis Kepercayaan**

Bryk dan Schneider (1996) membagi kepercayaan menjadi tiga jenis yaitu, kepercayaan organik (*organic trust*), kepercayaan kontrak (*contractual trust*), dan kepercayaan relasional (*relational trust*).

a. Kepercayaan organik

Kepercayaan organik adalah kepercayaan yang didasarkan oleh otoritas nilai moral dari institusi sosial yang dipercaya karena kebenaran sistem yang berjalan. Kepercayaan ini terjadi karena semua anggota organisasi berbagi komitmen yang relatif identik dengan nilai-nilai yang sering diadakan. Kepercayaan organik dapat ditemukan dalam komunitas religius kecil, dimana pertukaran sosial didasarkan pada keyakinan yang tidak diragukan lagi dan tunduk pada otoritas moral dari lembaga sosial tertentu (Schneider, Judy, Ebmeier, dan Broda, 2014).

b. Kepercayaan kontrak

Kepercayaan kontrak adalah kepercayaan yang didasarkan pada keuntungan materi dan balas jasa. Kepercayaan ini dapat ditemukan dalam transaksi bisnis dan organisasi lain seperti serikat dimana pertukaran sosial dibatasi oleh aturan formal, peraturan, pembatasan dan denda.

c. Kepercayaan relasional

Kepercayaan relasional adalah kepercayaan yang terbentuk melalui interaksi pribadi dimana masing-masing pihak mempertahankan pemahaman kewajiban perannya dan memegang beberapa harapan tentang kewajiban peran yang lain. Menurut Bryk dan Schneider (dalam Baxter, 2012) menyebutkan bahwa kepercayaan relasional membutuhkan keselarasan pada harapan dan kewajiban bersama. Kepercayaan relasional tumbuh melalui proses interaksi dimana kata-kata dan tindakan memunculkan harapan. Ketika harapan tidak terpenuhi, maka akan

mengakibatkan kepercayaan relasional akan hilang bahkan dapat menyebabkan pemutusan hubungan tersebut. Kepercayaan ini dapat ditemukan lembaga-lembaga sosial di mana pertukaran sosial dilakukan karena nilai sosial mereka.

## **B. Jama'ah Tarbiyah**

### **1. Sejarah Jama'ah Tarbiyah**

Salah satu fenomena paling menarik dari Islam Indonesia pada 1990-an yaitu munculnya gerakan keagamaan yang disebut Jamaah Tarbiyah yang ada di kampus universitas sekuler. Nama ini bukan nama resmi gerakan tetapi aktivis muslim di kampus mengakui kelompok ini sebagai Jamaah Tarbiyah atau ikhwan (Machmudi, 2006).

Tarbiyah sebenarnya merupakan sebuah kata yang bermakna pendidikan dan pembinaan, hingga akhirnya Tarbiyah berkembang sebagai jamaah yang berkiprah sebagai kelompok gerakan keagamaan (*religious movement*). Gerakan keagamaan yang dilakukan oleh jama'ah Tarbiyah berupaya untuk mengembalikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Jama'ah Tarbiyah ini tumbuh dan berkembang pesat di kampus-kampus yang ada di Indonesia.

Tarbiyah adalah gerakan dakwah yang mengadopsi model dakwah Ikhwanul Muslimin yang merupakan salah satu gerakan dakwah yang didirikan oleh Imam As-Syahid Hasan Al Banna di Mesir pada tahun 1928. Gerakan Tarbiyah menekankan dakwah melalui konsep pembinaan yang

intensif dan berkesinambungan dalam semua lini kehidupan seorang muslim.

Pembinaan intensif ini dilakukan oleh sekumpulan orang yang berjumlah tiga sampai dua belas orang yang berlangsung secara periodik dengan dibimbing oleh seorang murabbi atau mentor. Pembinaan ini memiliki sasaran diantaranya untuk pembinaan dasar-dasar akidah, akhlak, ibadah dan *tsaqafah islamiyah* atau pemahaman islam (Machmudi, 2006)

## **2. Tujuan Jama'ah Tarbiyah**

Menurut Hawwa (2000)Salahsatu karakter dari jama'ah Tarbiyah adalah mendasarkan diri pada pemikiran Ikhwanul Muslimin yang holistik-integralistik atau sering disebut *kaffah*. Pemikiran ini tercermin dalam tujuan-tujuan, yaitu:

1. Perbaiki individu, sehingga menjadi seorang yang kuat fisiknya, kokoh akhlaknya, luas wawasannya, mampu mencari penghidupan, selamat akidahnya, benar ibadahnya, memiliki motivasi dari dalam dirinya, perhatian akan waktunya, rapi urusannya dan bermanfaat bagi orang lain
2. Membentuk keluarga muslim dengan membangun sebuah suasana yang Islami, menjaga etika keislaman, mencari pasangan yang baik dan memahami kewajiban dan hak-hak mereka serta mendidik anak-anak dan semua anggota keluarga dengan nilai-nilai Islam
3. Membimbing masyarakat, dengan menyebarkan dakwah, mencegah perilaku jahat dan keji, mendukung perilaku mulia dan utama, bersegera

mengerjakan kebaikan, membawa opini masyarakat pada pemikiran Islam, mewarnai kehidupan dengan Islam dengan terus-menerus

4. Pembebasan tanah air dari penguasa asing dan penjajah, baik secara politik, ekonomi maupun moral
5. Memperbaiki pemerintahan
6. Mengembalikan kejayaan ummat Islam
7. Menjadi guru dunia

### **3. Nilai-nilai Jama'ah Tarbiyah**

Setiap pergerakan baik berbasiskan ideologi agama maupun tidak, memiliki nilai-nilai yang dibagikan diantara anggota kelompoknya, demikian pula jama'ah Tarbiyah. Menurut Damanik (2002) nilai-nilai yang ada pada jama'ah Tarbiyah diantaranya adalah:

1. Menyebarkan nilai-nilai dalam kelompok, yang terbagi dalam dua kelompok besar. Pertama, pembentukan karakter pribadi-pribadi Islam dan kedua, pembentukan karakter aktivis gerakan
2. Nilai-nilai yang disebarkan dalam kelompok dilakukan dalam kegiatan yang sering disebut sebagai halaqoh atau liqa yang secara harafiah berarti pertemuan atau perjumpaan. Umumnya dilakukan sepekan sekali yang dilakukan dengan sistematis dan kontinyu. Pertemuan ini dihadiri 3-12 orang secara tetap, yang disebut sebagai muttarabbidipimpin seorang fasilitator atau pembina yang disebut sebagai murabbi.



3. Melakukan kegiatan penyebaran nilai-nilai dengan kegiatan yang beragam: *dauroh* atau training, *outbound*, rihlah atau perjalanan/darmawisata, *mabit* atau bermalam untuk melakukan kegiatan ibadah seperti shalat malam bersama (*qiyamul lail*), seminar atau bedah buku dengan tema-tema yang beragam.

### **C. Aktivis Dakwah**

Aktivis dakwah dikenal sebagai kelompok yang berusaha memegang nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari (Nidaya, 2009). Aktivis dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki kata dasar aktif yang memiliki pengertian giat dalam bekerja dan berusaha, dinamis atau bertenaga, mampu beraksi dan bereaksi, cenderung menyebar. Dakwah menurut Nidaya (2009) adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kebahagiaan dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat.

Sedangkan pengertian aktivis sendiri adalah pelaku yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan di dalam organisasinya. Dakwah dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai pengertian mengajak atau menyeru untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.

Jika kita gabungkan seluruh pengertian diatas, definisi Aktivis dakwah adalah pelaku atau orang yang bekerja dengan giat, dinamis dan bertenaga, mampu beraksi dan bereaksi serta menyebar dan berinteraksi

dalam mengajak dan menyeru manusia untuk mempelajari dan mengajarkan agama.

Berangkat dari definisi dakwah, maka kewajiban yang paling mendasar bagi para aktivis adalah menyampaikan agama Islam kepada manusia dan menunjukkan mereka ke jalan yang telah ditapaki oleh para Nabi dan Rasul. Intinya adalah memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Fungsi adanya para aktivis yang paling utama adalah menyampaikan dan menyeru manusia kepada petunjuk Allah.

## **D. Murabbi**

### **1. Definisi Murabbi**

Menurut Takariawan (2012) murabbi atau pembina adalah sosok pribadi yang melaksanakan kegiatan tarbiyah, yaitu membina, membimbing, mendidik satu atau beberapa kelompok, yang mengarahkan menuju kepada sejumlah tujuan yang telah ditentukan. Setiap kelompok, terdiri dari beberapa orang binaan, bisa lima orang, sepuluh atau dua belas orang. Mereka memiliki suatu ikatan dalam sebuah tatanan, yang memiliki tujuan bersama.

Dalam sebuah kegiatan pembinaan (tarbiyah), ada interaksi aktif dan positif antara seorang pembina atau murabbi dengan para anggota binaannya. Ciri kegiatan pembinaan yang dimaksud adalah, (a) merupakan aktivitas sebuah jama'ah atau dilakukan secara bersama-sama (b) memiliki tujuan yang terdefiniskan (c) memiliki sistem yang jelas, baik dalam aspek kurikulum, metode pembinaan, tahapan, penilaian, evaluasi dan promosi (d)

ada interaksi timbal balik yang sangat dekat antara murabbi dengan peserta dan antara sesama peserta, yang sesuai dengan tujuan pembinaan (e) pertemuan bersifat rutin dengan kegiatan yang variatif. Ikatan yang terjadi di dalam sebuah proses pembinaan (tarbiyah) adalah ikatan kejama'ahan, ikatan tujuan, ikatan sistem, selain juga ada ikatan emosional, ikatan moral dan ikatan keilmuan.

Dalam sebuah proses pembinaan, ada empat transformasi yang terjadi sekaligus, yaitu transformasi spiritual, transformasi moral, transformasi intelektual dan transformasi amal. Keseluruhan transformasi ini harus terjadi dalam suatu proses yang bersamaan untuk mendapatkan hasil pembinaan yang optimal seperti yang diharapkan. Seorang murabbi dalam sebuah proses pembinaan, mengelola berbagai macam kegiatan untuk melakukan berbagai transformasi tersebut secara optimal. Dengan demikian, kader yang mengikuti kegiatan pembinaan akan tercerahkan secara spiritual, moral, intelektual namun juga memiliki kunggulan amal. Pembinaan tidak semata-mata transfer ilmu, namun juga mentransfer ruhiyah, semangat, komitmen, akhlaq, ibadah, juga kepribadian secara utuh.

Murabbi adalah seorang da'i yang membina mutarabbi (objek dakwah) dalam halaqah. Ia bertindak sebagai pemimpin, ustadz (guru), orang tua, dan sahabat bagi mad'unya. Peran yang multifungsi itu menyebabkan seorang murabbi perlu memiliki berbagai keterampilan, antara lain keterampilan memimpin, mengajar, membimbing, dan bergaul.

Biasanya, keterampilan tersebut akan berkembang sesuai dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman seseorang sebagai murabbi.

Murabbi adalah seseorang yang menjadi pembimbing dalam sebuah kelompok halaqoh atau sama dengan guru ngaji atau guru spiritual. Sedangkan halaqoh itu adalah sebuah kegiatan yang hampir sama dengan taklim tapi halaqoh ruang lingkupnya lebih kecil. Dan orang yang mengikuti halaqoh ini maksimal 12 orang dan Murabbi ini lah yang nanti berperan sebagai penyampai materinya.

## **2. Syarat Menjadi Murabbi**

Menurut Takariawan (2012), hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menjadi murabbi adalah:

1. Kesiapan untuk berproses bersama dalam kebaikan sesuai mekanisme keja'ahan
2. Kesiapan untuk berproses bersama untuk mengoptimalkan berbagai potensi positif yang dimiliki
3. Kesungguhan untuk mengelola proses tarbiyah dalam bingkai sistem
4. Kemauan yang kuat untuk senantiasa meningkatkan berbagai kapasitas diri
5. Pemahaman akan visi, misi, tujuan, tahapan, metode serta sarana dalam tarbiyah.

## **E. Kerangka Berpikir**

Pengambilan keputusan dalam memilih seseorang untuk menjadi pasangan hidupnya merupakan keputusan terpenting yang akan dilalui setiap individu yang akan menikah. Oleh karena itu setiap individu pasti sangat berhati-hati dalam memilih pasangan hidupnya.

Menurut Larasati (2012) dalam penelitian yang dilakukannya, menyebutkan bahwa dalam menentukan pasangan hidup harus ada kriteria yang dipertimbangkan, diinginkan dan diprioritaskan individu dalam memilih pasangan hidup. Hal ini dilakukan agar tidak salah memilih untuk menjalani kehidupan selanjutnya.

Begitu juga bagi aktivis dakwah yang bergabung dalam jama'ah Tarbiyah yang menetapkan kriteria sefikroh, menikah dengan seseorang yang juga sama-sama tergabung dalam jama'ah Tarbiyah. Penelitian yang dilakukan oleh Savitri & Faturochman (2011) menyebutkan bahwa pernikahan bagi jama'ah Tarbiyah merupakan pondasi masyarakat yang harus berdasarkan nilai-nilai Islam dan berusaha membentuk keluarga Islami dengan cara mencari pasangan hidup yang baik.

Mencari pasangan hidup yang baik ini menjadi landasan bagi aktivis dakwah lebih memilih calon pasangan hidup melalui perantara murabbi. Aktivis dakwah mempercayai saran Murabbi dalam mencarikan pasangan hidup untuknya. Murabbi akan memilih seseorang yang juga bergabung

dalam jama'ah Tarbiyah karena meyakini bahwa seseorang yang bergabung dalam Tarbiyah memiliki pemahaman Islam dan dakwah dengan baik.

Pada hakikatnya memilih jodoh atau pasangan hidup harus berdasarkan pemikiran dan kebutuhan pribadi. Seperti yang disampaikan oleh Degenova (2008) memilih pasangan hidup merupakan proses memilih calon yang dapat melengkapi apa yang dibutuhkan dari individu dan berdasarkan suatu pemikiran bahwa seorang individu akan memilih pasangan yang dapat melengkapi kebutuhan yang diperlukan.

Hal ini berbeda dengan aktivis dakwah yang mempercayakan pemilihan jodohnya dengan murabbi, dimana calon pasangan akan ditentukan oleh orang lain berdasarkan kesesuaian kelompok dimana aktivis dakwah bergabung didalamnya. Sehingga aktivis dakwah dapat mempercayakan hal yang sangat penting ini kepada orang lain sedangkan proses memilih jodoh merupakan sesuatu yang akan menentukan masa depan pribadi.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah bagaimana aktivis dakwah dapat percaya pada murabbi dalam pemilihan jodoh?

#### **F. Pertanyaan Penelitian**

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivis dakwah dapat percaya terhadap Murabbi dalam memilih jodoh?